

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORITIS

Teori sinyal sangat erat hubungannya dengan ketersediaan informasi di suatu perusahaan, termasuk laporan keuangan yang dianalisis dengan rasio keuangan sehingga investor bisa tahu bagaimana mereka bisa berinvestasi di suatu perusahaan tersebut. William R. Scott (2012: 456-459) “Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal.” Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor, kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Sebagai contoh, perusahaan mungkin memiliki peluang investasi yang lebih baik dari pada perusahaan lain. Informasi tersebut akan berguna bagi para investor. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak lain, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat mengurangi ketidakpastian, mengenai perusahaan yang akan datang. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Spence (1973) adalah “Orang pertama yang pertama secara resmi memperkenalkan kesetimbangan model sinyal.” Ia melakukannya dalam konteks pasar kerja. Sejumlah sinyal telah diusulkan yang relevan dengan akuntansi. Salah satu sinyal tersebut adalah pengungkapan langsung menunjukkan bagaimana pengungkapan tersebut dapat menjadi sinyal kredibel. Dalam modelnya, manajer

membuat pengungkapan langsungnya dari ekspektasinya dari arus kas masa depan, yang menentukan nilai perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Tujuan informatif (signalling) kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan, dimana manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

2.1.1. Laporan Keuangan

Setelah data transaksi dicatat ke dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (*ledger*), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan (*user*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim digunakan adalah laporan laba-rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan modal. Menurut Farid dan Siswanto dibuku Kasmir (2017:22), “Laporan keuangan (financial statement) merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.” Menurut Munawir dibuku Irham Fahmi (2017:22), “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut Sofyan Assauri dibuku Pirmatua Sirait (2017:22), “Laporan keuangan merupakan laporan pertanggung

jawaban manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya.” Dari defenisi-defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu yang biasanya digunakan untuk melihat kinerja keuangan dan operasional perusahaan.

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi dan laporan yang menunjukkan kondisi terkini perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen disamping itu banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditur, investor, maupun supplier. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan yaitu merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih dan seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Fungsi dari laporan keuangan adalah sebagai sumber informasi tentang segala hal mengenai keuangan, termasuk kinerja bisnis, profitabilitas, hingga posisi keuangan dari suatu perusahaan.

Berdasarkan PSAK NO.1 Tahun 2013 dalam buku Pirmatua Sirait (2017:30) komponen laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan (Neraca);

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif;
 3. Laporan perubahan ekuitas;
 4. Laporan arus kas;
 5. Catatan atas laporan keuangan;
 6. Laporan posisi keuangan komperatif awal periode sebelumnya.
- Menurut SAK ETAP *update* 2015 dalam buku Pirmatua Sirait (2017:31)

laporan keuangan terdiri dari :

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan arus kas;
5. Catatan atas laporan keuangan.

Penulis akan menjelaskan komponen laporan keuangan tersebut:

2.1.2.1. Neraca

Neraca atau sering juga disebut dengan posisi keuangan dapat menunjukkan gambaran yang baik atas kesehatan usaha dalam periode tertentu, karena neraca merupakan pernyataan tentang aset, kewajiban, serta ekuitas suatu perusahaan. Menurut James C Van Horne dibuku Kasmir (2011:30), “Neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.” Menurut Skousen, Stice and Stice dibuku Sugiarto (2013:33), “Neraca adalah suatu daftar aktiva dan utang perusahaan pada titik waktu tertentu.” Menurut Kasmir (2011:28), “Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.” Jadi dapat disimpulkan bahwa neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

Neraca itu sendiri memuat tiga bagian pokok yakni:

1. Aktiva (*Assets*)

Aktiva adalah bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.

2. Hutang (*Liabilities*)

Hutang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada tanggal tertentu.

3. Modal (*Equity*)

Modal merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan. Modal terdiri dari modal saham dan laba ditahan.

2.1.2.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba/rugi sangat penting untuk melihat pendapatan bersih suatu perusahaan. Laporan laba/rugi menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih. Menurut James C. Van Horne dibuku Kasmir (2011:45), “Laporan laba rugi merupakan ringkasan biaya perusahaan selama periode tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut.” Menurut Sugiarto (2017:4.33), “Laporan laba rugi adalah pendapatan di satu pihak dan biaya atau beban di pihak lain.” Menurut Rudianto (2012:17), “Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun.”

Unsur-unsur penting dari laporan laba rugi terdiri dari:

1. Pendapatan Operasional (*operating income*)

Pendapatan pada perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan industri adalah hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, pelanggan, penyewa dan pemakai jasa lainnya.

2. Harga Pokok Penjualan (*cost of goods sold*)

Bagi perusahaan dagang harga pokok penjualan adalah harga pokok barang dagangan yang dibeli kemudian berhasil dijual selama periode akuntansi. Bagi perusahaan Industri harga pokok penjualan meliputi biaya-biaya bahan baku, tenaga kerja dan biaya pabrik tidak langsung yang dikeluarkan selama proses pembuatan barang. Sedangkan biaya pokok perusahaan jasa terdiri dari biaya-biaya bahan atau *supplies*, tenaga kerja dan unsur lain untuk menyediakan jasa atau layanan.

3. Biaya Usaha (*Operating Expense*)

Biaya usaha timbul sehubungan dengan penjualan atau pemasaran barang dan jasa atau penyelenggara fungsi administrasi dan umum dari perusahaan yang bersangkutan. Biaya usaha dipisahkan menjadi dua bagian yaitu bagian penjualan dan biaya umum dan administrasi.

4. Penghasilan dan Biaya Non Operasional (*Income and Non-operational costs*)

Penghasilan-penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan yang tidak ada hubungannya dengan usaha pokok perusahaan. Penghasilan lain misalnya penghasilan bunga, penghasilan sewa, penghasilan deviden, penghasilan komisi dan lain-lain. Biaya lain-lain misalnya biaya bunga, biaya sewa dan lain-lain.

5. Pos-pos insidental (*Extraordinary Items*)

Transaksi yang jarang dilakukan atau transaksi yang bersifat insidental. Misalnya laba rugi dari penjualan surat-surat berharga atau aktiva lain selain barang dagangan, koreksi atas laba yang diperoleh periode sebelumnya, pajak atas laba insidental.

2.1.2.3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Laporan ini dipersiapkan setelah laporan laba rugi, pencapaian laba bersih atau rugi bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas. Laporan perubahan ekuitas, bisa dibedakan terhadap perusahaan pribadi atau perseroan terbatas. Pada perusahaan pribadi besarnya modal yang baru bergantung dari jumlah *retained earning* yang diperoleh. Laba tahun berjalan sebelum menjadi *retained earning* biasanya dikurangi dengan besarnya *prive* atau pengambilan *prive*. Pada perusahaan yang badan hukum berbentuk perseroan terbatas, besarnya laba berjalan dikurangi dengan dividen terlebih dahulu, sisa laba selanjutnya adalah sebagai penambah modal perusahaan. Menurut Rudianto (2012:18), "Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan hak

residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.” Menurut Sugiarto (2017:4.60), “Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang memuat informasi tentang sebab-sebab terjadinya perubahan modal dari suatu perusahaan selama periode tertentu.” Menurut Rahmat Hidayat lubis S.E.,AK (2017:28), “Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.”

2.1.2.4. Laporan arus kas

Pengertian laporan arus kas adalah atau sebuah perincian yang menunjukkan jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam suatu periode tertentu. Menurut sugiarto (2017:4.4), “Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode akuntansi.” Menurut sugiarto (2017:4.4),” Laporan arus kas adalah laporan keuangan pengganti dari laporan perubahan posisi keuangan atau laporan sumber dan penggunaan dana.” Menurut sugiarto (2017:4.73), “Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang wajib disajikan oleh perusahaan publik (perusahaan yang sahamnya di jual di bursa efek).” Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan aktivitas transaksi penambahan atau pengurangan kas dan setara kas selama periode tertentu. Manfaat arus kas yaitu pertama, sebagai indikator jumlah arus kas dimasa yang akan datang dan menilai kecermatan taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya. Kedua, laporan arus kas juga menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan. Ketiga, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ekuitas dan struktur keuangan perusahaan termasuk likuiditas dan solvabilitas, sumber dan penggunaan kas berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasional

Arus kas dari aktivitas operasional berisi informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar yang berhubungan dengan aktivitas operasional perusahaan.

Untuk menyajikan laporan arus kas dari kegiatan operasional dapat digunakan dua metode, yaitu:

a. Metode Langsung (*direct method*)

Dalam metode langsung pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari aktivitas operasional secara lengkap tanpa melihat laporan laba-rugi, dan baru dilanjutkan dengan aktivitas investasi dan keuangan.

b. Metode Tidak Langsung (*indirect method*)

Dalam metode tidak langsung penyajian laporan arus kas dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turunnya pos aktiva lancar dan utang lancar.

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Arus kas dari aktivitas investasi memuat informasi mengenai aliran kas masuk atau keluar yang berhubungan dengan aktivitas investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Contoh aliran kas masuk adalah kas yang diterima dari pembayaran pokok cicilan oleh perusahaan lain, kas yang diterima dari hasil penjualan aktiva tetap perusahaan, kas yang diterima dari hasil penjualan instrument sekuritas perusahaan lain.

3. Arus kas dari aktivitas pendanaan

Arus kas dari aktivitas pendanaan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar yang berhubungan dengan aktivitas pendanaan. Aliran kas masuk misalnya kas yang diterima dari hasil penerbitan obligasi/promes dan bentuk utang berjangka lainnya, kas yang diterima dari hasil penjualan saham perusahaan sendiri. Laporan arus kas dianggap lebih informatif dari pada laporan perubahan posisi keuangan karena dapat memberikan informasi tentang arus kas historis suatu perusahaan sehingga dapat diketahui arus kas masuk dan keluar pada masa lalu.

2.1.2.5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada, sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

Menurut Kasmir (2011:28), menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan harus mengungkapkan:

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan ditetapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting;
2. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam penyajian secara wajar.

2.1.3. Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2011:10), mengemukakan: Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini ;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva,pasiva,dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

2.2.4. Laporan Keuangan Sebagai Informasi Menilai Kinerja Keuangan

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan

sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan. Laba merupakan salah satu indikator kinerja suatu perusahaan. Penyajian informasi laba merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Para investor dan manajer akan melihat kinerja perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan operasional dari perusahaan. Kinerja operasional perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan modal tetap perusahaan tanpa adanya hutang. Hal ini ditunjukkan melalui besar kecilnya laba operasional bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan, sedangkan kinerja keuangan perusahaan merupakan kinerja yang diperoleh dari kinerja perusahaan dengan menggunakan hutang. Oleh karena itu, penggunaan hutang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Jika hutang yang digunakan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, maka penggunaan hutang memberikan manfaat bagi perusahaan.

2.1.5. Kinerja Keuangan

2.1.5.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektifitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada waktu tertentu. Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyalur dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktifitas yang telah dilakukan. Menurut Irham Fahmi (2017:2), “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”

2.1.5.2. Tujuan Penilaian Kinerja

Setiap kebijakan dan aturan yang ditetapkan oleh sebuah perusahaan terhadap manajemennya tentu memiliki tujuan yang bermanfaat bagi manajemen. Begitu pula penilaian kinerja suatu perusahaan juga memiliki tujuan yang diperhatikan oleh perusahaan. Penilaian kinerja diperlukan oleh manajemen untuk mengetahui bagaimana kualitas manajemen organisasi maupun manajemen keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5.3. Pengukuran Kinerja Perusahaan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya, serta memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian. Pengukuran kinerja digunakan sebagai dasar untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan visi dan misi. Oleh karena itu pengukuran kinerja adalah suatu penilaian yang bertujuan untuk membantu *manager* perusahaan menilai pencapaian suatu strategi melalui alat ukur keuangan dan non keuangan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan suatu rencana dan titik dimana perusahaan memerlukan penyesuaian-penyesuaian atas aktivitas perencanaan dan pengendalian.

2.1.6. Analisis Kinerja keuangan

2.1.6.1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio Keuangan adalah suatu indikator yang digunakan sebagai media analisa secara lebih mendalam terhadap sebab terjadinya suatu masalah. Menurut James C Van Horne dalam buku kasmir (2011:104), "Pengertian rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh

dalam membagi satu angka dengan angka lainnya.” Menurut kasmir (2011:104), “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka angka yang ada dalam laporan keuangandengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.” Menurut Irham fahmi (2017:44), “Rasio keuangan merupakan hal yang penting digunakan untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.”

2.1.6.2. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Manfaat analisis rasio keuangan sangat penting. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan.

2.1.6.3. Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Kita sering kali mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajiban) yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih. Atau terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terurama untuk jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarnakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Kedua, mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual persediaan atau aktiva lainnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas.

Menurut Fred Weston dalam buku Kasmir (2011:110), “Menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila

perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim (2017:76) rasio likuiditas adalah “Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.” Menurut Irham Fahmi (2017:59) “Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio likuiditas:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Adapun rumus rasio lancar menurut Kasmir (2011:134), yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio* Atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat (*Quick ratio* atau *Acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya nilai persediaan kita abaikan dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar.

Ada pun rumus rasio cepat yaitu menurut Kasmir (2011:137), yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

2. Rasio Solvabilitas

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio

penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. Menurut Kasmir (2011:151), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Menurut Mamduh M.Hanafi dan Abdul alim (2017:81), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.” Menurut Irham Fahmi (2017:87), “Rasio solvabilitas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajiban dalam membayar utang secara tepat waktu.”

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio *leverage*:

a. Rasio Hutang (*Debt ratio* atau *Debt to asset ratio*)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Ada pun rumus *debt to asset ratio* menurut Kasmir (2011:156), yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. Rasio utang terhadap ekuitas atau DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap ekuitas menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Ada pun rumus rasio utang terhadap ekuitas atau *debt to equity ratio* menurut Kasmir (2011:158), yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola aset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya. Dari hasil pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Menurut Kasmir (2011:172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.” Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul alim (2017:76), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.” Menurut Irham Fahmi (2017:65), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan.”

Berikut ini adalah yang termasuk kedalam rasio aktivitas :

a. Rasio perputaran persediaan (*Inventory Turn Over Ratio/ITO*)

Rasio perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode.

Ada pun rumus rasio perputaran persediaan menurut Kasmir (2011:180), yaitu:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1 \text{ kali}$$

b. Rasio perputaran total aktiva (*Total asset turn over*)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Ada pun rumus rasio perputaran total aktiva menurut Kasmir (2011:186), yaitu:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

4. Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan sehingga meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2011:196), "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan." Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul alim (2017:83), "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu." Menurut Irham Fahmi (2017:68), "Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dalam penjualan maupun investasi."

Berikut ini adalah yang termasuk ke dalam rasio profitabilitas :

a. **Marjin laba kotor atau *gross profit margin***

Gross profit margin merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur marjin laba atas penjualan.

Ada pun rumus *gross profit margin* menurut Kasmir (2011:199), yaitu:

$$\text{GPM} = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. Marjin laba bersih atau *Net profit margin*

Net profit margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Ada pun rumus *net profit margin* menurut Kasmir (2011:200), yaitu:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.7. Pertumbuhan laba

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Menurut Harahap (2015:310), “Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.” Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:95), “Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase.” Menurut Arthur (2011:135), “Pertumbuhan laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya.” Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba yang diperoleh dibandingkan dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modalnya.

Rumus pertumbuhan laba menurut Munawir (2013:39) adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{laba bersih}_t - \text{laba bersih}_{t-1}}{\text{laba bersih}_{t-1}}$$

Keterangan :

laba bersih tahun_t = laba bersih tahun tertentu

laba bersih tahun_{t-1} = laba bersih tahun sebelumnya

2.1.8. faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba

Menurut Kasmir (2011:53), Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Besarnya perusahaan Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat leverage Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, akan membuat semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, disebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah besarnya perusahaan. Salah satu indikator untuk melihat besarnya perusahaan dapat dilihat dari tenaga kerja yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan memiliki banyak tenaga kerja, hal tersebut bisa membantu perusahaan dalam menjalankan perusahaannya guna mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di BEI.

Tabel 2.1
Peneliti terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Adisetiawan (2012)	pengaruh <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Assets Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM)</i> terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode tahun 2008-2010	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Assets Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM)</i> dan variabel dependen penelitian ini	<i>variabel Working Capital to Total Asset (WCTA), Current Liabilities to Inventory (CLI), Operating Income to Total Assets (OITL), Total Assets Turnover (TATO), Net Profit Margin (NPM), dan Gross Profit Margin (GPM)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel <i>Operating Income to Total Assets (OITL)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dan variabel <i>Working Capital to Total Asset (WCTA), Current</i>

			adalah pertumbuhan laba	<i>Liabilities to Inventory (CLI), Total Assets Turnover (TATO), dan Gross Profit Margin (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</i>
2	Susanti (2016)	Pengaruh <i>Current Ratio (CR), Debt to Total Asset Ratio (DAR), Total Assets Turnover (TATO), dan Return On Asset (ROA)</i> terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen penelitian ini adalah <i>Current Ratio (CR), Debt to Total Asset Ratio (DAR), Total Assets Turnover (TATO), dan Return On Asset (ROA)</i> dan variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan laba	Semua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel, <i>Current Ratio (CR)</i> dan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> , berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. <i>Debt to Total Asset Ratio (DAR)</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan

				laba.
3	Pujiati (2011)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DTAR), <i>Profit Margin Piutang</i> , <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap pertumbuhan laba pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Singapura (SGX).	Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), <i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DTAR), <i>Profit Margin Piutang</i> , <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) sedangkan variabel dependennya adalah perubahan laba	<i>Current Ratio</i> (CR), GAB signifikan, SGX tidak signifikan, terhadap pertumbuhan laba. <i>Total Assets Turnover</i> (TATO), SGX, <i>Return On Asset</i> (ROA <i>Debt to Total Asset</i> (DAR), <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak terhadap pertumbuhan laba.
4	Ranitauli 2012	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan	<i>Variabel independen</i> yaitu CR, DAR, TATO, ROA, sedangkan <i>Variabel</i>	<i>current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>total assetturnover</i> , <i>return on asset</i>) berpengaruh signifikan terhadap

		yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA	<i>Dependennya yaitu Pertumbuhan laba</i>	pertumbuhan laba sedangkan <i>current ,debt to asset ratio ,total asset turnover</i> tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.
5	Wahyuni (2013)	Pengaruh <i>Total Assets Turnover (TATO), Fixed Assets Turnover (FATO), Inventory Turnover (ITO), Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia.	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Total Assets Turnover (TATO), Fixed Assets Turnover (FATO), Inventory Turnover (ITO), Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> dan variabel dependen penelitian ini adalah perubahan laba.	Variabel <i>Total Assets Turnover (TATO), Fixed Assets Turnover (FATO), Inventory Turnover (ITO), Current Ratio (CR), Debt to Assets Ratio (DAR) dan Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan variabel <i>total assets turnover (TATO), fixed assets turnover (FATO) dan inventory turnover (ITO)</i> berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

6	Amanah (2013)	Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi terdaftar di bursa efek Indonesia	Variabel independen dalam penelitian ini adalah <i>Debt ratio</i> (DER), <i>Net ProfitMargin</i> (NPM), <i>Inventory turnover</i> (ITO), <i>Return On Equity</i> (ROE); sedangkan variabel dependennya adalah pertumbuhan laba	Variabel <i>debt ratio</i> , <i>net profit margin</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel lainnya yaitu <i>net profit margin</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
7	Septian Adi Wibisono (2016)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Otomotif DI BEI	Variabel dependennya yaitu Kinerja Keuangan dan variabel independennya yaitu Pertumbuhan Laba	<i>Current ratio</i> , <i>debt to asset ratio</i> , <i>inventory turnover</i> , <i>total asset turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, <i>quick ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh

				signifikan terhadap pertumbuhan laba
8	Nita Hari Susanti (2014)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba Perusahaan Otomotif Di BEI	Variabel dependen nya yaitu Rasio keuangan dan variabel independen nya Pertumbuhan Laba	Total <i>Assets Turnover</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
9	Nanik Wiyanti (2014)	Analisis pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di bursa efek indonesia (bei) Tahun 2009-2011	Variabel dependen nya yaitu rasio keuangan dan variabel independen yaitu perubahan laba	<i>Return on investment (ROI)</i> , <i>current ratio (CR)</i> , <i>Total Asset Turnover (TATO)</i> , berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba <i>debt to Equity Ratio (DER)</i> tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap perubahan laba,

10	Susanna Hutabarat (2013)	Pengaruh rasio <i>likuiditas</i> , <i>solvabilitas</i> , aktivitas, <i>Profitabilitas</i> dan rasio pasar terhadap perubahan laba (Studi Kasus Perusahaan Sektor Telekomunikasi Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen ya yaitu rasio <i>likuiditas</i> , <i>solvabilitas</i> , aktivitas, <i>Profitabilitas</i> rasio pasar dan variabel independen nya adalah perubahan laba	CR, DR, TATO, ROE dan PER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan DR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan laba.
----	--------------------------	--	---	---

2.2 KERANGKA BERPIKIR

Sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut kerangka pemikiran teoritis yang menunjukkan pengaruh variabel-variabel CR, QR, DER, DAR, TATO, IT, NPM, GPM terhadap Pertumbuhan Laba.

1. Hubungan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut kasmir (2011:96) “*Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.” *Current Ratio* (CR) yaitu variabel yang erat hubungannya dengan signaling teori karena perbandingan antara aktiva lancar dan utang lancar. Semakin tinggi rasio lancar menunjukkan Pertumbuhan Laba yang tinggi. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di aktiva lancar (*current assets ratio*). Semakin besar *current assets* semakin mudah perusahaan itu membayar utang. Penelitian yang dilakukan oleh

Mahaputra (2012), Sari (2014) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Current ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba

2. Hubungan *Quick Ratio* (QR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut kasmir (2011:137) “Rasio cepat (*Quick ratio*) sangat erat hubungannya dengan signal teori karena rasio ini yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) sehingga dapat meningkatkan laba di suatu perusahaan.” *Quick ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan pada masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Mahaputra (2012), Sari (2014) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2: *Quick ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

3. Hubungan *Debt To Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut kasmir (2011:156) “*Debt to equity ratio* sangat erat hubungannya dengan teori signal karena rasio ini yang digunakan untuk menilai utang dengan *equitas* sehingga dapat meningkatkan laba disuatu perusahaan.” *Debt to equity ratio* yang rendah berarti semakin sedikit aktiva perusahaan yang dibiayai oleh hutang serta semakin kecil beban bunga yang harus dibayar sehingga laba perusahaan akan meningkat. Jika kewajiban atau hutang dapat dimanfaatkan dengan efektif, maka hasil yang diperoleh berupa laba dapat cukup untuk membayar biaya bunga secara periodik ditambah dengan kewajiban pokoknya. Penelitian Mahendra (2017) yang menunjukkan hasil bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

4. Hubungan *Debt To Asset Ratio* (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2011:156) “*Debt to Assets ratio* sangat erat hubungannya dengan teori signal karena rasio ini yang mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditor sehingga dapat meningkatkan laba disuatu perusahaan.” Semakin tinggi *debt to assets ratio*, maka semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Menurut hasil penelitian Hani Majdina Adha dan Sri Sulasmiyati (2017) menyatakan bahwa variabel *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H4: *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.

5. Hubungan *Total Assets To Turnover* (TATO) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2011:180) “*Total Assets To Turnover* sangat erat hubungannya dengan teori signal karena perbandingan antara volume usaha dengan jumlah aktiva, yaitu kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba bersih dari periode tertentu sehingga dapat meningkatkan laba disuatu perusahaan.” Rasio aktivitas yang tinggi akan meningkatkan laba. Tingginya *total assets to turnover* menunjukkan efektivitas penggunaan dana. Dengan demikian tinggi rendahnya *total assets to turnover* akan mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Suprihatmi dan Wahyuddin (2013) yang menyimpulkan bahwa *total assets to turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Total asset to turnover* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap perubahan laba.

6. Hubungan *Inventory Turnover* (IT) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut kasmir (2011:186) “*Inventory turnover* sangat erat hubungannya dengan teori signal karena rasio ini yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode sehingga dapat meningkatkan laba disuatu perusahaan.” *Inventory turnover* (perputaran persediaan) yang tinggi menandakan semakin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Hal ini berarti bahwa efektivitas perputaran persediaan yang dimiliki perusahaan sangat baik, sehingga persediaan yang dimiliki dapat meningkatkan aktivitas operasional perusahaan terutama dalam hal kemampuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan, Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda seperti kurangnya pengendalian persediaan yang efektif. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh septiadi wibisono (2016) yang menyimpulkan bahwa *inventory turnover* mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Inventory turnover* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba

7. Hubungan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut kasmir (2011:200) “*Net Profit Margin* sangat erat hubungannya dengan teori signal karena rasio ini membandingkan antara laba bersih dengan volume usaha, yaitu keuntungan neto per volume usaha sehingga dapat meningkatkan laba di suatu perusahaan.” Tingginya *net profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *net profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian tinggi rendahnya *net profit margin* juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh penelitian Haryanti (2017), Suprihatmi dan Wahyudin (2013) yang menyimpulkan bahwa *net profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

H7 : *Net profit margin* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap perubahan laba.

8. Hubungan *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2011:199) “*Gross Profit Margin* sangat erat hubungannya dengan teori signal karena rasio ini mempertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama.” Tingginya *gross profit margin* menghasilkan laba yang tinggi, sebaliknya *gross profit margin* yang rendah menghasilkan laba yang rendah pula. Dengan demikian tinggi rendahnya *gross profit margin* juga akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh penelitian Suprihatmi dan Wahyudin (2013) yang menyimpulkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut.

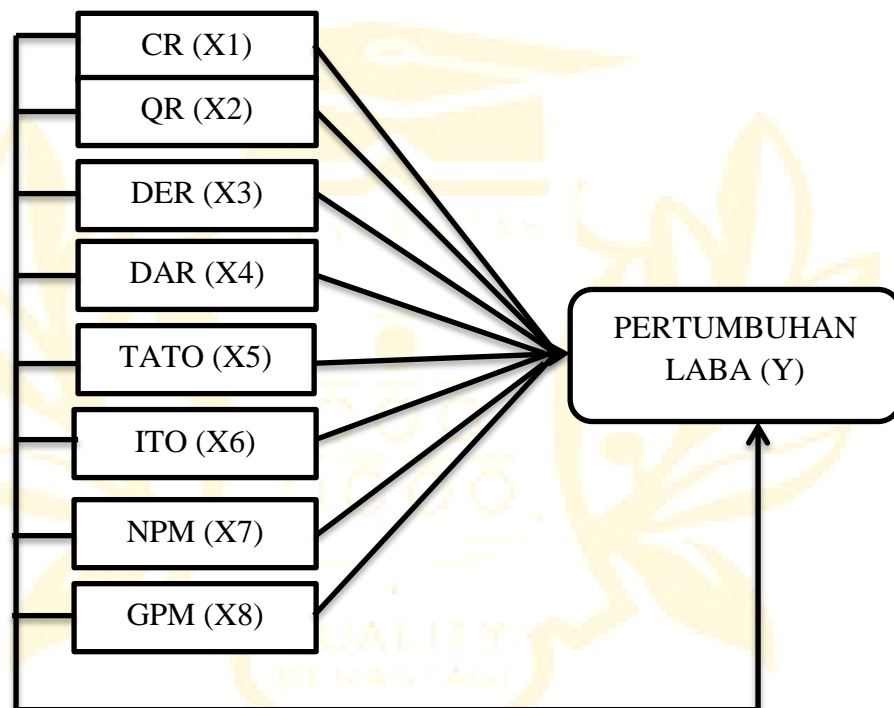
H8: *Gross Profit Margin* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap perubahan laba.

9. Hubungan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Total Asset Turn Over*, *Net Profit Margin* dan *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Kasmir (2011:200), “Hubungan rasio keuangan dengan teori signal sangat erat berdasarkan pandangan external users yaitu rasio keuangan digunakan dalam pengambilan keputusan menentukan pembelian saham perusahaan, peminjaman uang atau untuk memprediksi kekuatan financial perusahaan dimasa yang akan datang. Pemegang saham potensial tertarik pada keuntungan dari pembelian atau penjualan saham. Keuntungan dapat direalisasikan pada seberapa menguntungkan perusahaan pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang mengindikasikan seberapa bagus manajemen perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang tersedia. Hubungan antar elemen-elemen pada laporan keuangan dijelaskan oleh rasio keuangan. Rasio ini adalah alat yang digunakan untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H9: *current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, inventory turn over, total asset turn over, net profit margin dan gross profit margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hubungan teori dengan variabel, tinjauan teoritis, tinjauan penelitian terdahulu yang menunjukkan pengaruh variabel CR, QR, DER, DAR, TATO, IT, NPM, GPM terhadap pertumbuhan laba, maka dapat dirumuskan kerangka berpikir penelitian dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Keterangan:



= variabel independen



= tanda penghubung (variabel independen dengan variabel dependen)



= variabel dependen

Menurut Sugiono (2017:63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah menyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.” Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berpikir diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: *current ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₂: *quick ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₃: *debt to equity ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₄: *debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₅: *tottal asset turnover* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₆: *inventory turnover* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₇: *net profit margin* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₈: *groos profit margin* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba.
- H₉: *current ratio, quick ratio, debt to equity ratio, debt to asset ratio, inventory trun over, total asset trun over, net profit margin* dan *gross profit margin* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba